

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai dengan proses pencarian identitas, kemandirian, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan baru di perguruan tinggi. Kompleksitas tuntutan akademik dan sosial yang dihadapi menjadikan masa perkuliahan sebagai fase yang penuh tantangan dan rentan terhadap tekanan. Tekanan akademik dikenal luas sebagai salah satu pemicu utama yang memengaruhi kondisi mental mahasiswa dan sekaligus menjadi bentuk tekanan sosial yang bersumber dari dinamika interaksi di lingkungan kampus (Sun et al., 2024). Tekanan tersebut mencakup beban tugas yang cukup padat, target pencapaian nilai, persaingan dalam akademik, hingga tuntutan untuk segera lulus. Selain itu, proses perbandingan sosial dalam kelompok pertemanan seringkali memunculkan rasa tidak aman, kecemasan, atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri ketika individu merasa tertinggal dari standar sosial yang dianggap ideal. Selain di lingkungan kampus, seringkali mahasiswa juga dihadapi dengan ekspektasi keluarga dan masyarakat yang menempatkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama kesuksesan serta jaminan masa depan bagi individu. Mahasiswa seringkali merasa harus memenuhi berbagai ekspektasi yang terbentuk di sekitarnya, baik dalam aspek pencapaian akademik, kemampuan bersaing, hingga kesiapan penentuan masa depan.

Kompleksitas tekanan yang dihadapi mahasiswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses hubungan antarmanusia yang terjadi di lingkungan maupun di luar kampus. Tekanan yang dirasakan mahasiswa terbentuk dan dimaknai melalui interaksi sosial yang mereka jalani sehari-hari. Dalam kajian sosiologi, proses interaksi sosial dipahami sebagai cara utama yang memungkinkan individu membangun hubungan, menegosiasikan peran, serta menciptakan makna bersama

dalam suatu struktur sosial (Sudariyanto, 2019). Mahasiswa yang terlibat dalam kehidupan sosial kampus perlu menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial, baik yang bersumber dari kelompok pertemanan maupun dari persaingan akademik yang kompetitif. Dalam lingkaran pertemanan, terdapat standar yang tidak tertulis mengenai capaian akademik, gaya hidup, menentukan masa depan, hingga cara menampilkan diri di ruang sosial maupun digital. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok seringkali mendorong munculnya perbandingan sosial serta kecemasan saat individu tersebut merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang diberikan.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dan akademik pada mahasiswa berada pada tingkat yang cukup tinggi. Terdapat studi yang dipublikasikan dalam *BMC Psychology* yang menemukan bahwa tekanan akademik dan sosial secara signifikan berkorelasi dengan kecemasan dan kelelahan akademik pada mahasiswa yang kemudian berdampak pada psikologis mahasiswa dan terhadap pola interaksi mahasiswa (Sun et al., 2024). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tekanan sosial tidak hanya muncul sebagai tuntutan eksternal, tetapi juga berdampak pada kondisi internal mahasiswa yang dapat memengaruhi pola interaksi dan menimbulkan rasa cemas, tertekan, dan kehilangan percaya diri. Tekanan sosial dapat diartikan sebagai dorongan, harapan, atau tuntutan yang berasal dari lingkungan sosial yang memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan standar yang dibuat. Dalam studi sosiologi, tekanan sosial adalah pengaruh yang diberikan oleh kelompok terhadap suatu individu untuk mematuhi norma dan memenuhi ekspektasi dan memiliki efek negatif terhadap individu yang menerima tekanan tersebut (Fitriani et al., 2025). Tekanan sosial dan tekanan psikologis merupakan dua konsep yang saling berkaitan, tetapi memiliki perbedaan mendasar. Tekanan sosial berasal dari faktor eksternal, seperti tuntutan keluarga, lingkungan pertemanan, budaya, maupun perbandingan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Tekanan sosial muncul karena adanya

norma dan ekspektasi tertentu yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, tekanan psikologis lebih berkaitan dengan kondisi internal individu, seperti stres, kecemasan, ketegangan emosional, dan beban mental yang muncul sebagai respon terhadap tekanan yang dihadapi. Dengan demikian, tekanan sosial dapat menjadi salah satu penyebab munculnya tekanan psikologis ketika individu tidak mampu mengelola tuntutan sosial yang diterimanya. Pada mahasiswa, tekanan sosial sering muncul melalui tuntutan akademik, perbandingan dengan teman sebaya, serta ekspektasi untuk cepat lulus, sedangkan tekanan psikologis tampak dalam bentuk stres akademik, kecemasan, dan kelelahan mental (Raden et al., 2019).

Salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat yang memiliki jumlah mahasiswa yang besar, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis keislaman, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kampus sebagai arena interaksi sosial yang dinamis sekaligus kompleks. Mahasiswa angkatan 2022 yang saat ini berada di fase akhir masa perkuliahan, mulai menghadapi tuntutan akademik yang semakin meningkat. Tekanan yang seringkali dihadapi seperti tuntutan untuk segera lulus, perencanaan karir, hingga persiapan memasuki dunia kerja. Peningkatan tuntutan tersebut menimbulkan tekanan sosial, terutama ketika mahasiswa merasa harus memenuhi standar ideal yang berkembang di lingkungannya (Elik et al., 2024). Di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berlabel kampus Islam, tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa tidak hanya bersumber dari tuntutan akademik, tetapi juga dari tuntutan dari lingkungan sosial yang khas di lingkungan perguruan tinggi keagamaan. Mahasiswa seringkali dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk menampilkan diri sebagai individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Norma sosial yang berkembang di lingkungan kampus

mendorong mahasiswa untuk religius, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta mampu menjadi representasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Ekspektasi yang terbentuk dalam lingkungan tersebut seringkali menimbulkan tekanan sosial bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat merasakan kecemasan dan tidak percaya diri ketika mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi standar ideal yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dalam situasi tertentu, mahasiswa mungkin merasakan perasaan tidak cukup baik, takut dinilai negatif oleh lingkungan, atau merasa tertinggal dibandingkan dengan teman sebaya yang dianggap lebih berhasil. Tekanan sosial yang demikian tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis mahasiswa, tetapi juga dapat berdampak pada cara mereka membangun dan menjalani interaksi sosial di lingkungan kampus.

Dari uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori *strain* yang dibawakan oleh Robert K. Merton sebagai dasar untuk memahami tekanan sosial yang dialami mahasiswa. Dalam teori *strain* dijelaskan bahwa tekanan muncul ketika terdapat kesenjangan antara tujuan budaya (*cultural goals*) yang dianggap ideal oleh masyarakat namun pada saat yang sama mereka mengalami keterbatasan dan hambatan dalam mencapainya. Halnya seperti ekspektasi yang dialami mahasiswa, standar keberhasilan dapat berupa tuntutan untuk lulus tepat waktu, memiliki prestasi, hingga segera mendapatkan pekerjaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa berada dalam kondisi yang sama. Ketidaksesuaian antara tuntutan dan realita dapat menimbulkan *strain* atau ketegangan yang berdampak pada stres, kecemasan, serta kebingungan pada arah hidup.

Dalam penelitian ini, tekanan sosial tidak hanya dipahami sebagai tuntutan yang datang dari luar individu, tetapi juga sebagai pengalaman yang dirasakan dan dimaknai oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa bisa merasakan tekanan melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, maupun perbandingan sosial disekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini juga melihat bagaimana mahasiswa memaknai tekanan sosial tersebut, karena setiap mahasiswa memiliki

cara pandang yang berbeda dalam memahami tuntutan yang mereka hadapi. Tekanan sosial yang terus berlangsung dan tidak terselesaikan dapat memengaruhi mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perubahan itu dapat terjadi saat mahasiswa merasakan adanya kesenjangan antara ekspektasi yang diberikan dengan realitas yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut. Dalam situasi tertentu, mahasiswa dapat menunjukkan respon berupa peningkatan motivasi dan penyesuaian diri terhadap tuntutan yang ada, namun dalam situasi lain tekanan tersebut dapat memunculkan kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial atau perubahan pola hubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian, tekanan sosial tidak hanya berdampak pada kondisi internal individu, tetapi juga berpengaruh terhadap dinamika interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk tekanan sosial yang dialami mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bagaimana mahasiswa memaknai tekanan sosial tersebut, serta bagaimana tekanan tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan sosial yang muncul dalam lingkungan akademik, keluarga, pertemanan, maupun media sosial menjadi pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa, terutama pada fase penyelesaian studi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai ekspektasi sosial yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan menggunakan teori *strain* Robert K. Merton, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai tekanan sosial sebagai bagian dari ketegangan struktural yang terbentuk melalui tuntutan dan standar sosial dalam kehidupan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun mahasiswa yang sedang mengalami fase serupa agar lebih memahami dinamika tekanan sosial yang terjadi di lingkungan kampus.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan rujukan bagi penelitian sosiologi selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tekanan sosial, interaksi sosial, serta pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tuntutan sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk dari tekanan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati?
2. Bagaimana mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati memaknai tekanan sosial dalam interaksi sehari-hari?
3. Bagaimana respon mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terhadap tekanan sosial yang tercermin dalam interaksi sosial mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tekanan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa
2. Untuk mengetahui mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dalam memaknai tekanan sosial yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari
3. Untuk mengetahui dan menganalisis respon mahasiswa angkatan 2022 terhadap tekanan sosial yang tercermin dalam interaksi sosial mahasiswa.

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Akademik

- a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dalam mengkaji pemaknaan tekanan sosial dalam analisis teori *strain* pada mahasiswa terutama mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Adapun bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama wawasan dalam kajian Sosiologi mengenai informasi pengetahuan tentang pemaknaan tekanan sosial dalam analisis teori *strain* pada mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

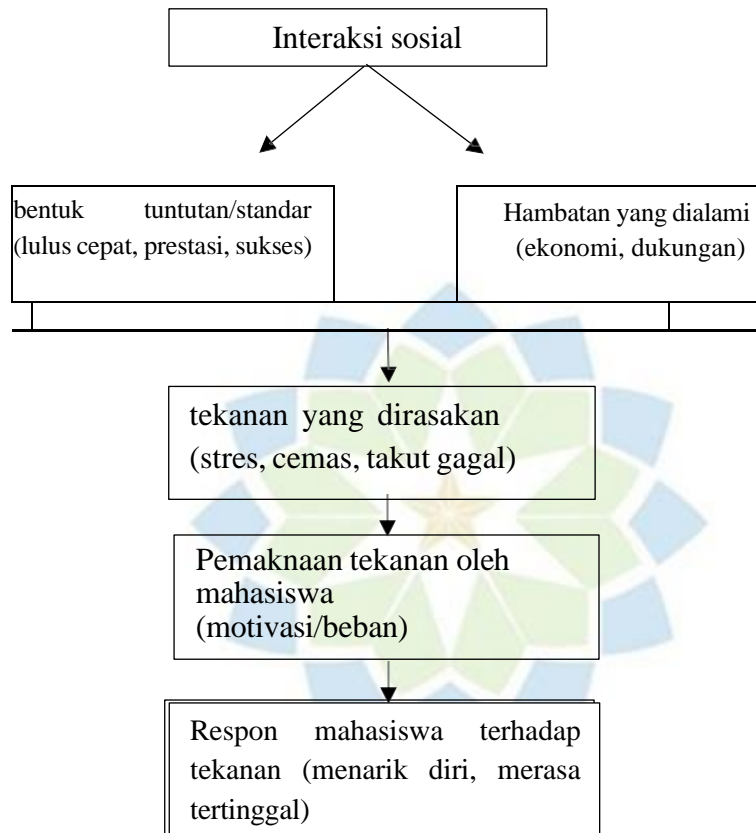
a. Kegunaan untuk peneliti

Adanya penelitian ini memberikan banyak manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Di mana, sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam proses aplikasi pemahaman mengenai ilmu sosial secara umum dan dalam memahami pemaknaan tekanan sosial dalam analisis teori *strain* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Kegunaan untuk masyarakat

Masyarakat terutama mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini untuk memahami tekanan sosial, bentuk, dan bagaimana mahasiswa memahami tekanan sosial tersebut. Penelitian ini dilakukan akan mempermudah masyarakat dan mahasiswa dalam memahami bentuk dari tekanan sosial.

E. Kerangka Berpikir



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur mengenai bagaimana mahasiswa memaknai tekanan sosial yang mereka hadapi, lalu tekanan tersebut dipahami sebagai bentuk *strain* (tekanan sosial) sebagaimana dijelaskan dalam teori *strain* Robert K. Merton, hingga akhirnya pemaknaan dan tekanan tersebut berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk respon yang tercermin dalam interaksi sosial mahasiswa.

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang di mana mahasiswa, khususnya Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial yang datang dari keluarga, lingkungan akademik, teman sebaya, maupun ekspektasi masyarakat. Tekanan sosial tidak semata-merta berdampak sama pada setiap individu. Setiap mahasiswa mengalaminya secara subjektif, tergantung bagaimana mereka memaknai tekanan yang dihadapi. Terdapat mahasiswa yang mampu memaknai tekanan sosial dengan positif dan melihat tuntutan yang didapat menjadi motivasi untuk mencapai standar yang diberikan. Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang memaknai tuntutan menjadi beban sehingga dapat memengaruhi interaksi sosial mereka dengan lingkungannya, seperti menarik diri dari pergaulan, merasa gagal, hingga mengalami penurunan percaya diri.

Dari kerangka di atas, dijelaskan bahwa pemaknaan tekanan sosial oleh mahasiswa direlevansikan menggunakan teori analisis teori *strain* yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa tidak terlepas dari berbagai bentuk interaksi sosial. Melalui proses interaksi tersebut, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai bentuk tuntutan dan standar sosial, seperti tuntutan untuk berprestasi secara akademik, lulus tepat waktu, serta mempersiapkan masa depan setelah menyelesaikan studi. Dalam teori ini menjelaskan bahwa tekanan (*strain*) muncul ketika individu menghadapi tuntutan atau standar keberhasilan yang tinggi dari lingkungan sosial, namun di sisi lain individu mengalami keterbatasan atau hambatan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Setiap mahasiswa memiliki pemaknaan tersendiri terhadap tuntutan atau tekanan yang dihadapi. Tekanan sosial yang seringkali dialami mahasiswa tidak hanya muncul dari adanya ekspektasi untuk berhasil, tetapi juga dari ketidakseimbangan antara ekspektasi dan realita.

Dalam penelitian ini, teori *strain* yang dikemukakan oleh Robert K. Merton digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana tekanan sosial terbentuk dalam kehidupan mahasiswa serta bagaimana tekanan tersebut berpengaruh terhadap dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus. Teori ini menekankan bahwa tekanan sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dari struktur sosial yang menciptakan tujuan-tujuan tertentu yang dianggap ideal, sekaligus membatasi akses

individu terhadap sarana atau kesempatan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan kata lain, masyarakat menetapkan standar keberhasilan yang bersifat umum, namun tidak semua individu berada pada posisi yang sama dalam hal kemampuan maupun peluang untuk memenuhi standar tersebut.

Ketidakseimbangan antara tujuan sosial yang ditekankan dalam lingkungan mahasiswa—seperti tuntutan untuk lulus tepat waktu, meraih prestasi akademik, memiliki pengalaman organisasi, hingga kesiapan memasuki dunia kerja—dengan kondisi nyata yang dimiliki mahasiswa, baik dari segi ekonomi, akademik, maupun dukungan sosial, dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial mereka. Ketegangan ini tidak hanya berhenti pada level individu, tetapi juga muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, misalnya melalui perbandingan pencapaian antar teman, penilaian dalam lingkungan pertemanan, serta ekspektasi dari keluarga dan lingkungan kampus.

Maka dari itu, teori *strain* membantu menjelaskan bahwa tekanan sosial yang dialami mahasiswa merupakan hasil dari proses sosial yang lebih luas, di mana struktur, norma, dan ekspektasi yang berlaku dalam masyarakat kampus membentuk cara mahasiswa memaknai posisi dan pencapaiannya. Ketidaksesuaian antara tuntutan sosial dan realitas yang dihadapi kemudian tidak hanya memengaruhi cara individu memahami dirinya, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial mereka, seperti cara bergaul, merespons lingkungan, dan menempatkan diri dalam kelompok sosial tertentu.

Adapun indikator dari teori *strain* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga indikator utama, yaitu:

a. Tuntutan/Standar Sosial

Menurut Merton, masyarakat membentuk tujuan atau standar keberhasilan yang dianggap ideal dan seharusnya dicapai oleh setiap individu sebagai bagian dari proses sosialisasi. Standar tersebut tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui nilai-nilai yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial, termasuk melalui keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan pergaulan. Keberhasilan sering kali didefinisikan secara sempit, misalnya keberhasilan

akademik dengan nilai tinggi, keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan yang “layak”, serta pencapaian hidup seperti stabilitas ekonomi dan status sosial yang dianggap pantas oleh masyarakat.

Standar-standar tersebut kemudian diperkuat melalui interaksi sosial di lingkungan kampus, di mana mahasiswa saling membandingkan pencapaian satu sama lain dan secara tidak langsung menciptakan tekanan untuk mengikuti pola keberhasilan yang sama. Akibatnya, individu terdorong untuk mengejar standar tersebut agar dapat diakui, diterima, dan tidak dianggap tertinggal dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka pemikiran Merton, kondisi ini menunjukkan bagaimana struktur sosial tidak hanya membentuk harapan, tetapi juga dapat menciptakan tekanan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

b. Hambatan

Dalam teori ini, Merton berpendapat bahwa tidak semua individu memiliki akses atau kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan masyarakat, karena struktur sosial pada dasarnya juga mengatur distribusi sumber daya, peluang, dan posisi sosial secara tidak merata. Ketika individu berada dalam kondisi keterbatasan—baik dalam bentuk ekonomi, dukungan sosial, maupun akses pendidikan—maka mereka akan berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap tekanan sosial yang muncul dari tuntutan untuk tetap mencapai standar keberhasilan tersebut. Kondisi ini membuat individu mengalami hambatan dalam proses pencapaian tujuan yang secara sosial dianggap “wajar” atau “ideal”.

Hambatan-hambatan tersebut kemudian menimbulkan ketegangan atau *strain*, yaitu situasi ketika individu merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil yang diharapkan atau tidak cukup untuk memenuhi standar yang berlaku. Akibatnya, individu dapat merasakan adanya kesenjangan antara ekspektasi yang diberikan oleh masyarakat dan realitas kemampuan atau kondisi yang mereka miliki. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar munculnya tekanan sosial, karena individu tetap berada dalam tuntutan

untuk mencapai tujuan yang sama meskipun peluang yang dimiliki tidak setara dengan individu lainnya.

c. Tekanan

Ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dan hambatan yang dialami individu akan memunculkan *strain* atau ketegangan sosial, yaitu kondisi ketika individu berada dalam situasi tertekan akibat adanya jarak antara apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dan apa yang *реально* dapat mereka capai. Tekanan ini muncul ketika mahasiswa merasa dituntut untuk mencapai standar tertentu—seperti prestasi akademik, penyelesaian studi tepat waktu, maupun pencapaian sosial lainnya—tetapi pada saat yang sama mengalami keterbatasan dalam memenuhi tuntutan tersebut, baik karena faktor internal maupun eksternal.

Strain tidak hanya dapat dipahami sebagai kondisi yang bersifat objektif, tetapi juga sebagai pengalaman subjektif yang dimaknai secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan cara mereka menafsirkan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, makna tekanan tersebut menjadi penting karena tidak semua individu merespons kondisi yang sama dengan cara yang serupa. Pemaknaan terhadap tekanan ini kemudian akan memengaruhi respon mahasiswa dalam kehidupan sosialnya, baik dalam bentuk sikap, perilaku, maupun cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya tercermin dalam pola dan dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus.

Berdasarkan tiga indikator tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tuntutan atau standar sosial yang berkembang di lingkungan mahasiswa angkatan 2022, baik yang bersumber dari lingkungan akademik, keluarga, maupun relasi pertemanan. Standar tersebut mencakup berbagai ekspektasi yang melekat pada status mahasiswa, seperti tuntutan untuk menyelesaikan studi tepat waktu, mempertahankan prestasi akademik, memiliki aktivitas pendukung di luar perkuliahan, serta kesiapan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam memenuhi tuntutan tersebut, yang dapat berupa

keterbatasan sumber daya, perbedaan kondisi sosial-ekonomi, maupun akses terhadap dukungan akademik dan sosial yang tidak selalu merata.

Penelitian ini juga menganalisis bagaimana ketidakseimbangan antara ekspektasi sosial dengan realitas yang dihadapi mahasiswa dapat memunculkan tekanan sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketidaksesuaian ini tidak hanya berhenti pada level tuntutan, tetapi juga berkembang melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan kampus dan sekitarnya. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana tekanan tersebut dimaknai secara subjektif oleh mahasiswa berdasarkan pengalaman masing-masing, serta bagaimana respons yang muncul dari pemaknaan tersebut tercermin dalam dinamika interaksi sosial mereka, baik dalam bentuk cara berkomunikasi, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, maupun dalam cara mereka menempatkan diri di antara kelompok sosial yang ada.

